

**Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Sipakatau' dan Implikasinya  
Terhadap Perilaku Belajar Peserta Didik MTs Nuhiyah  
Pambusuang Kecamatan Balanipa  
Kab. Polewali Mandar**

*Strategy for Internalizing Sipakatau's Values and Its Implications  
on Learning Behavior of MTs Nuhiyah Pambusuang Students  
Balanipa District, Kab. Polewali Mandar*

**Jamaluddin**

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam,  
Program Pascasarjana UM Parepare  
Email: [jamaluddin02@gmail.com](mailto:jamaluddin02@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk melaksanakan proses implementasi tindakan kelas melalui strategi internalisasi nilai-nilai *sipakatau'* dan mendeskripsikan strategi internalisasi itu dari segi prosedur dan implikasinya terhadap perilaku belajar peserta didik MTs Nuhiyah Pambusuang. Fokus masalah dalam penulisan tesis ini adalah : (1) Bagaimana nilai-nilai *sipakatau'* dalam kehidupan social peserta didik MTs Nuhiyah Pambusuang? (2) Bagaimana strategi internalisasi nilai-nilai *sipakatau'* yang diterapkan oleh guru MTs Nuhiyah Pambusuang? (3) Bagaimana relasi nilai-nilai *sipakatau'* terhadap perilaku belajar pada peserta didik MTs Nuhiyah Pambusuang?. Peneliti ini menggunakan pendekatan Penelitian PTK yang dikolaborasikan dengan penelitian kualitatif deskriptif dengan desain tindakan kelas dan relaitas lapangan melalui tindakan observasi dan wawancara. Lokasi penelitian adalah MTs Nuhiyah Pambusuang yang terletak di jalan poros Makassar KM. 285 Pambusuang, desa Pambusuang, Kecamatan Balanipa, Kabupaten Polewali Mandar. Sumber data dalam penelitian ini adalah 1 orang kepala sekolah, 4 orang wakil kepala sekolah, 1 staf tata usaha, dan 4 guru.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa strategi internalisasi nilai-nilai *sipakatau'* dapat mengubah perilaku belajar peserta didik MTs Nuhiyah Pambusuang dengan fakta dan realitas di lapangan. Adapun hasil penelitian tentang implikasi internalisasi nilai-nilai *sipakatau'* terhadap perilaku belajar peserta didik, yaitu : (1) Nilai-nilai *sipakatau'* dalam kehidupan sosial peserta didik MTs Nuhiyah Pambusuang. (2) Strategi Internalisasi Nilai-Nilai *Sipakatau'* Terhadap Peserta Didik MTs Nuhiyah Pambusuang.

**Kata Kunci:** Strategi Internalisasi Nilai-nilai *Sipakatau'* dan Perilaku Belajar.

**ABSTRACT:**

*This study aims to carry out the process of implementing classroom action through the internalization strategy of sipakatau' values and to describe the internalization strategy in terms of procedures and implications for the learning behavior of the students of MTs Nuhiyah Pambusuang. The focus of the problems in writing this thesis are: (1) What are the sipakatau' values in the social life of the students of MTs Nuhiyah Pambusuang? (2) How is the strategy for internalizing sipakatau values applied by the MTs Nuhiyah Pambusuang teacher? (3) What is the relation between sipakatau values and learning behavior in MTs Nuhiyah Pambusuang students?. This researcher uses a CAR research approach in collaboration with descriptive qualitative research with classroom action design and field reality through observations and interviews. The research location is MTs Nuhiyah Pambusuang which is located on the Makassar KM axis road. 285 Pambusunag, Pambusuang village, Balanipa sub-district, Polewali Mandar district. The data sources in this study were 1 principal, 4 vice principals, 1 administrative staff, and 4 teachers.*

*The results of data analysis show that the strategy of internalizing sipakatau' values can change the learning behavior of students at MTs Nuhiyah Pambusuang with facts and realities in the field. The results of the research on the implications of the internalization of sipakatau' values on the learning behavior of students, namely: (1) Sipakatau's values in the social life of the students of MTs Nuhiyah Pambusuang. (2) Strategy for Internalizing Sipakatau' Values Against Students of MTs Nuhiyah Pambusuang.*

**Keywords:** *Internalization Strategy of Sipakatau's Values and Learning Behavior.*

**PENDAHULUAN**

Melihat fenomena persoalan yang sedang dihadapi bangsa saat ini, pendidikan karakter menjadi solusi perbaikan moral suatu bangsa, sehingga penting untuk ditanamkan pada anak dalam kaitannya dengan masa tumbuh kembang dan relasi sosial anak.<sup>1</sup> Tokoh penggagas pendidikan karakter, Thomas Lickona memberi definisi pendidikan karakter sebagai suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang, sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Dan lebih luas lagi ia menyebutkan pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan.<sup>2</sup>

Pelaksanaan pendidikan selalu dinamis sesuai dengan dinamika manusia dan masyarakatnya. Sejak dulu, kini maupun dimasa depan pendidikan itu selalu mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan sosial budaya dan perkembangan iptek.<sup>3</sup> Hal ini sesuai QS. Al-Mujadalah/ 58:11, sebagai berikut:

---

<sup>1</sup>Lee dan Chau-kiu, C, "Improving Social Competence Through Character Education", *•Evaluation and Program Planning*, Vol. 33 No. 3, (August 2010), h. 255.

<sup>2</sup>Thomas Lickona, *Character Matters; Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas dan Kebajikan Penting Lainnya*, ( Cet. I; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), h. 6.

<sup>3</sup>Umur Tirtaraharja, *Pengantar Pendidikan* ( Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 191.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ  
أَنْزُرُوا فَأَنْزُرُوا فَأَنْزُرُوا يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ



Terjemahan:

“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu, Berlapang-lapanglah dalam majlis, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.<sup>4</sup>

Pada ayat di atas menurut Imam Qurthubi sebagaimana yang dikutip oleh Budi Rosyadi menjelaskan bahwa boleh bagi seseorang mengutus pembantunya untuk mengambilkan tempat duduk baginya di masjid. Dengan catatan, pembantunya itu berdiri untuk pindah ke tempat lain ketika mengutusnya datang dan duduk.<sup>5</sup> Sedangkan menurut Ibnu Katsir memberikan komentar bahwa seseorang janganlah memiliki anggapan bahwa apabila seseorang dari kalian memberikan kelapangan untuk tempat duduk saudaranya yang baru tiba dari atau ia disuruh bangkit untuk saudaranya itu merendharkannya. Tidak, bahkan itu merupakan suatu derajat ketinggian baginya di sisi Allah.<sup>6</sup>

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting untuk menjamin kelangsungan hidup negara dan bangsa karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Perwujudan masyarakat yang berkualitas tersebut menjadi tanggung jawab pendidik, terutama dalam mempersiapkan peserta didik untuk berperan aktif menampilkan keunggulan dirinya yang tangguh, kreatif, mandiri, dan profesional dalam bidangnya masing-masing. Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 tentang sistem pendidikan nasional:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.<sup>7</sup>

Internalisasi budaya lokal dalam kegiatan proses pembelajaran merupakan salah satu bentuk inovasi terhadap pengendalian internal. Budaya lokal (budaya tutur dan laku ) yang pada umumnya memberikan pengaruh positif terhadap

<sup>4</sup>Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahannya*. h. 910.

<sup>5</sup>Imam al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, Ter. Budi Rosyadi, Fathurrahman, Nashihul Haq (Cet. I; Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h. 850.

<sup>6</sup>Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Ter. M, Abdul Ghuffar E.M (Cet. I; Jakarta: Pustaka Imam Syafi’I, 2008), h. 450.

<sup>7</sup>Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 4.

kehidupan manusia dapat dijadikan sebagai budaya lembaga sekolah. Hal ini dikarenakan besarnya pengaruh budaya lembaga sekolah terhadap kelangsungan hidup suatu sekolah. Budaya lembaga sekolah tersebut dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap unsur-unsur *internal control*, terutama pada lingkungan pengendalian.

Salah satu upaya itu dalam kebutuhan lingkungan peserta didik, maka dibutuhkan yang namanya internalisasi nilai-nilai budaya tutur dan perilaku. Internalisasi (*internalization*) adalah suatu proses memasukkan nilai atau memasukkan sikap ideal yang sebelumnya dianggap berada di luar, agar tergabung dalam pemikiran seseorang dalam pemikiran, keterampilan dan sikap pandang hidup seseorang. Internalisasi dalam pengertian dimaksud, dapat pula diterjemahkan dengan pengumpulan nilai atau pengumpulan sikap tertentu agar terbentuk menjadi kepribadian yang utuh.

Internalisasi pada hakikatnya adalah upaya berbagi pengetahuan (*knowledge sharing*). Internalisasi dengan demikian, dapat pula diterjemahkan sebagai salah satu metode, prosedur dan teknik dalam siklus manajemen pengetahuan yang digunakan para pendidik untuk memberikan kesempatan kepada anggota suatu kelompok, organisasi, instansi, perusahaan atau anak didik agar berbagi pengetahuan, yang mereka miliki kepada anggota lainnya atau kepada orang lain, sehingga pengamalan seruan Allah kepada orang-orang beriman bisa diamalkan dalam pola hidup rukun dan tentram. Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an, antara lain QS. An-Nisa/4:86

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا ﴿٨٦﴾

Terjemahan:

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula.

Pola perilaku hidup rukun dan tentram juga disinggung dalam QS. Al-Hujurat/49:11 yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءِ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَبِّ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Terjemahan:

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah

(panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.<sup>8</sup>

Menurut Quriash Shihab mengemukakan bahwa kata *qaum* biasa digunakan untuk menunjuk sekelompok manusia baik laki-laki maupun perempuan. Kemudian kata *talmizu*, dengan mengutip pendapat Ibn 'Ashur, diartikan sebagai ejekan yang disampaikan dihadapan orang yang bersangkutan baik secara lisan, tangan maupun isyarat yang lain yang dipahami sebagai "kalimat" ejekan atau ancaman. Shihab mencontohkan dengan memperkenalkan orang dengan sebutan si pencuri, si pembobol bank dan lain-lain.<sup>9</sup>

Menurut pengamatan awal peneliti pada beberapa Madrasah di Kabupaten Polman banyak ditemui sekolah yang kurang nampak mempertahankan budaya-budaya lokal khususnya dalam penggunaan budaya *sipakatau* dalam proses pembelajaran. Namun yang menjadi ketertarikan peneliti dijumpai adalah sekolah tepatnya di MTs Nuhayah masih sangat kental dengan budaya lokal dalam penggunaan perilaku *Sipakatau* dan implikasinya terhadap perilaku belajar peserta didik. Padahal dalam perilaku *Sipakatau* masih sangat erat keterkaitan dengan perilaku belajar peserta didik.

## **Kajian Teori**

### **A. Pengertian Strategi Internalisasi**

Banyak pendapat ahli yang mendefinisikan strategi pembelajaran dengan berbagai istilah dan pengertian yang berbeda, pendapat tersebut sebenarnya hanya terletak pada aksentuasinya saja. Strategi pembelajaran merupakan tindakan guru melaksanakan rencana mengajar, yaitu usaha guru dalam menggunakan beberapa variabel pengajaran (tujuan, metode, alat, serta evaluasi) agar dapat mempengaruhi siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, strategi pembelajaran merupakan usaha nyata guru dalam praktik mengajar yang dinilai lebih efektif dan efisien, atau politik dan taktik guru yang dilaksanakan dalam praktik mengajar di kelas.

Selanjutnya, Nana Sudjana menambahkan bahwa strategi mengajar ini dibagi tiga tahapan yaitu tahapan pra-instruksional, tahapan instruksional, dan tahap evaluasi. Pada tahap pra-instruksional, misalnya guru menanyakan kehadiran peserta didik, bertanya tentang materi lalu, ini semua sebagai upaya melakukan apersepsi. Kemudian, tahapan kedua guru menjelaskan tujuan, menuliskan pokok-pokokmateri yang sesuai, tujuan ini dimaksudkan untuk menekankan fokus pada tujuan yang diharapkan (*learning outcome*), dan pada tahap evaluasi guru berusaha mengetahui sejauh mana siswa memahami materi yang dijelaskan pada tahapan instruksional dan termasuk sebagai *feedback* terhadap pelaksanaan seluruh kegiatan instruksional.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup>Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahannya*. h. 847

<sup>9</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 252.

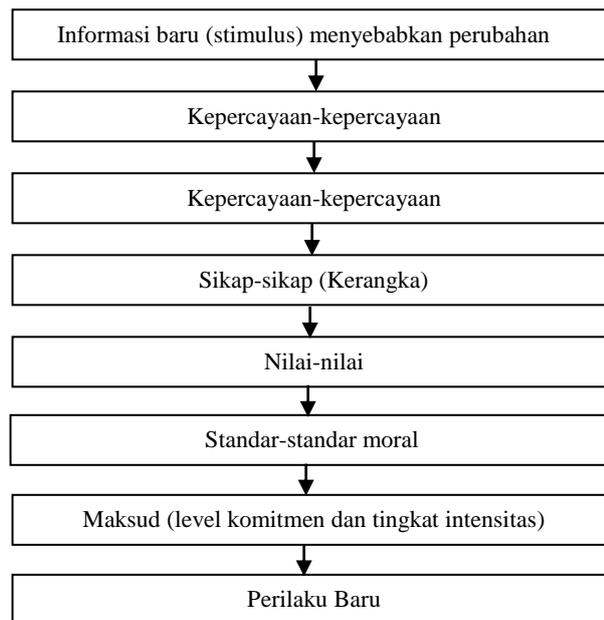
<sup>10</sup>Sunhaji, *Strategi Pembelajaran Konsep dan Aplikasinya*, Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan (Vol.13, no. 13, Purwekerto: Insania, 2008), h. 1-2.

Berdasarkan pendapat dari beberapa para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu rencana berupa tindakan (rangkaian kegiatan) yang termasuk dalam penggunaan strategi yang efektif dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran.

**B. Prosedur Penggunaan Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Sipakatau'**

Internalisasi nilai adalah pengakuan adanya nilai-nilai yang dipandang perlu untuk di tanamkan pada diri seseorang. Proses internalisasi nilai diawali dengan penyampaian informasi, yaitu memperkenalkan seseorang pada nilai yang di internalisasikan. Formula yang disampaikan dapat berupa standar, aturan, hukum, rumus atau dalil atau bisa dalam bentuk cerita-cerita problematik sebagai stimulus yang membutuhkan respon atau solusi yang bermuatan nilai. Ketika informasi ini disampaikan, diterima atau tidaknya dipengaruhi oleh agen penyampai informasi, demikian pula penerima informasi akan mempengaruhi seberapa cepat informasi akan diterima oleh seseorang. Nilai yang disampaikan pada seseorang akan mempengaruhi penerima.<sup>11</sup>

Hakam K.A menggambarkan proses internalisasi nilai pada diri seseorang sebagai berikut:



Agar proses internalisasi berjalan baik sesuai yang diinginkan, maka perlu melalui tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi yaitu:

a. Tahap Transformasi Nilai

Pada tahap transformasi nilai ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada

<sup>11</sup>Julia, *Internalisasi Nilai Kesalehan Sosial*, ( Cet. II; Sumedang: Upi Sumedang Press, 2018), hlm.9.

tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh.

b. Tahap Transaksi Nilai

Tahap Transaksi Nilai adalah suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal-balik.

c. Tahap Transinternalisasi.

Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.<sup>12</sup>

### C. Pengertian Sipakatau'

*Sipakatau* adalah suatu kata yang memiliki makna filosofi yang sangat dalam dan dapat diterjemahkan dalam berbagai macam pengertian: Saling menghargai, saling menopang, saling mengayomi, saling menuntun, saling membagi, saling memberi dan menerima, memaknai sesuatu apa adanya dan segudang makna yang perlu digali dan diangkat kepermukaan sebagai wujud persamaan hak asasi insan yang bersumber dari satu yaitu Tuhan yang maha kuasa.<sup>13</sup>

*Sipakatau* dalam dunia filsafat dapat dimaknai sebagai etika, moral, atau akhlak, yang di dalamnya terdapat nilai-nilai sosial yang sangat tinggi. Berangkat dari esensi *Sipakatau* sangat dikhususkan di dalam analitik nilai, sebab mengarah kepada mendapatkan apa dibalik sesuatu yang dilakukan (dibalik substansi), harus diketahui dimana posisi berada, ke arah mana akan bergerak untuk mencapai tujuan. Dengan melihat perbandingan bahwa setiap manusia membutuhkan manusia yang lainnya. Dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat dipisahkan berhubungan dengan manusia yang lain. Hubungan-hubungan, timbal balik antara individu dengan individu yang lainnya, antar individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok lain, sehingga terjadi interaksi sosial.<sup>14</sup>

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan yaitu penelitian tindakan kelas. Sekaligus peneliti akan memperdalam penelitiannya dengan meelaborasinya dengan fakta-fakta di lapangan, berupa wawancara dan dokumen penting yang terkait dengan penelitian ini. Sehingga penelitian ini akan cukup menarik karena didukung oleh bentuk penelitian kualitatif deskriptif sebagai langkah untuk memperkuat penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian tindakan kelas merupakan jenis

---

<sup>12</sup>Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 2006), h.153

<sup>13</sup>Amiruddin Maula, *Demi Makassar, Renungan dan Pikiran*, (Cet. I; Makassar : Global Publishing, 2001), h. 32.

<sup>14</sup>Munandar soelaeman, Ms. *Ilmu Sosial Dasar* (Cet. V; Bandung:Erosco, 1993), h.63

penelitian yang memaparkan baik proses maupun hasil untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.<sup>15</sup>

Bentuk pelaksanaan penelitian ini yakni penelitian tindakan kolaboratif. Penelitian tindakan kolaboratif merupakan penelitian yang dilakukan seseorang dan bekerjasama dengan guru kelas dalam melaksanakan tindakan yang telah disepakati bersama. Pada penelitian ini, tindakan kolaboratif yang dilakukan yaitu peneliti sebagai pengajar dan guru sebagai pengamat. Penelitian ini menggunakan desain penelitian dengan model bersiklus yang dikembangkan oleh Stephen dan Mc Taggart. Setiap siklus memiliki 3 tahap antara lain perencanaan, perlakuan dan pengamatan, dan refleksi.<sup>16</sup> Penelitian tindakan kelas terdiri dari beberapa siklus. Setiap siklus terdiri dari 4 macam komponen yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun segala rencana tindakan yang meliputi tempat penelitian, subjek penelitian dan segala perangkat yang meliputi objek penelitian.

## HASIL PENELITIAN

### A. Deskripsi Hasil Penelitian

Peneliti melaksanakan proses pembelajaran menggunakan berbagai metode kombinasi dalam strategi internalisasi nilai-nilai *sipakatau*. Metode kombinasi ini, peneliti gunakan dalam beberapa siklus pembelajaran mata pelajaran aqidah akhlak, di mana siswa-siswi melaksanakan pembelajaran masa pandemi covid-19 secara luring dengan belajar dari rumah (BDR). Peneliti di sini membuat ruang belajar di beberapa titik dengan skala satu kali pertemuan dihadiri 50 persen siswa-siswi yang secara rooling didatangi oleh peneliti. Internalisasi nilai-nilai sipakatau pada setiap pertemuan dihadirkan secara intensif, masif dan terus menerus, bahkan dalam setiap keadaan dan situasi, peneliti selalu menampakkan nilai-nilai sipakatau itu, entah di luar kelas, terlebih-lebih dalam ruang pembelajaran.

Adapun gambaran siklus tersebut, yaitu sebagai berikut :

#### 1. Gambaran Siklus I

##### a. Perencanaan

1) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yaitu yang terdiri dari tiga pertemuan dengan materi saling memuliakan, menyayangi, simpati, toleran, santun, peduli dan indikator keberhasilan penelitian yang terdiri dari indikator keaktifan dan perubahan baik perilaku keseharian peserta didik.

2) Menyiapkan fasilitas dan sarana.

3) Menyiapkan instrumen untuk merekam dan menganalisis proses dan hasil tindakan yang terdiri dari lembar.

##### b. Pelaksanaan Tindakan

---

<sup>15</sup> Suharsimi, Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta. 2015), h. 2.

<sup>16</sup> Suharsimi, Arikunto. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), h. 92.

Waktu pelaksanaan tahapan tindakan pada pertemuan I dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 2 Juli 2020. Proses pembelajaran pada pertemuan pertama dimulai dengan peserta didik membaca doa sebelum belajar dan dilanjutkan dengan mengabsen kehadiran peserta didik. Kemudian dilanjutkan dengan menyampaikan pesan 5M prokes covid-19 dan memberikan motivasi kepada peserta didik dan menjelaskan indikator capaian pembelajaran.

Peneliti menyampaikan materi pembelajaran dengan menggunakan berbagai metode dan peneliti juga memberikan modul dan contoh soal. Kemudian mengarahkan peserta didik untuk mencatat materi yang disampaikan. Dari penjelasan peneliti di depan kelas, ada beberapa peserta didik yang bertanya karena masih belum memahami materi yang disampaikan oleh peneliti. Pendidik menjelaskan lagi materi yang belum dipahami oleh peserta didik, dan dari penjelasan tersebut peserta didik menjadi paham. Selanjutnya dari sini, peneliti juga memberikan pemahaman-pemahaman tentang konsep *sipakatau* dalam Manado yang sesuai dengan materi ajar aqidah akhlak yang telah dirancang oleh peneliti sebelumnya dengan nilai-nilai *sipakatau* (saling menghargai, menyayangi, peduli, dan seterusnya).

Pada pertemuan pertama proses pembelajaran berjalan dengan lancar dan pertemuan selanjutnya akan lebih dikembangkan dari proses sebelumnya. Sebab pada pertemuan pertama peserta didik belum maksimal terhadap motivasi belajar dan minat untuk belajar masih kurang. Keaktifan dalam proses pembelajaran baik bertanya maupun menjawab masih sedikit peserta didik yang melibatkan diri dan saling menerima dan menghargai pendapat dan tanggapan. Sehingga pelaksanaan pembelajaran akan dikembangkan dan dimaksimalkan pada pertemuan ke dua.

#### c. Hasil Pengamatan

Pengamatan dilakukan dengan bantuan seorang guru (pengampu) mata pelajaran aqidah akhlak MTs Nuhayah Pambusuang untuk pengamatan terhadap peserta didik dalam hal keaktifan, kepedulian sesama, saling menghargai dan tingkat minat belajar peserta didik.

Perubahan tingkah laku peserta didik merupakan data kualitatif yang diperoleh dan dihasilkan dari proses pembelajaran pertama adalah penilaian guru (pengampu) mata pelajaran aqidah akhlak MTs Nuhayah Pambusuang. Dalam pengamatan, didapatkan informasi bahwa berdasarkan hasil pengamatan pada siklus I dapat diperoleh catatan bahwa terdapat beberapa aspek-aspek pengamatan yang kurang dari indikator yang ditetapkan yaitu 70% yaitu aspek keberanian bertanya kepada pendidik, Peserta didik yang mengemukakan pendapat, peserta didik yang maju ke depan kelas.

#### d. Hasil Refleksi.

Evaluasi siklus I bahwa peserta didik yang mendapat nilai 75 atau tuntas belajar dan punya perilaku belajar tinggi ada 18 peserta didik dan yang tidak tuntas belajar ada 7 peserta didik yang ditandai dalam buku catatan harian guru, banyaknya peserta didik yang belum mengikuti proses pembelajaran mulai awal sampai selesai. Jadi, ketuntasan belajar secara klasikal belum tercapai karena belum sesuai dengan keberhasilan yang diharapkan yaitu 95%. Oleh karena itu kegiatan pada siklus I perlu diulang agar minat belajar peserta didik meningkat.

Hasil pengamatan dan refleksi pada siklus I dapat digunakan sebagai dasar untuk perencanaan dan tindakan pelaksanaan siklus II.

Pada dasarnya proses pembelajaran ini sudah berjalan cukup baik tetapi perlu perbaikan pada pembelajaran berikutnya, yaitu pada siklus II sehingga kekurangan pada siklus sebelumnya dapat diperbaiki dan dari hasil evaluasi diperoleh beberapa catatan, yaitu peserta didik masih lebih banyak yang tidak aktif dalam menjawab pertanyaan, menerima tanggapan teman, masih kurangnya minat belajar, peserta didik belum terbiasa dengan penerapan metode yang diberikan oleh peneliti dalam proses pembelajaran masih belum tercapai maksimal. Dan masih ada peserta didik yang nilainya di bawah KKM yaitu sebanyak 7 dari 25 peserta didik atau 75% dari seluruh peserta didik. Kemudian peneliti mencoba melakukan siklus ke II.

## 2. Gambaran Siklus II

### a. Perencanaan

- 1) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yaitu yang terdiri dari tiga pertemuan dengan materi memahami perilaku saling memuliakan, menyayangi, simpati, toleran, santun, peduli dan indikator keberhasilan penelitian.
- 2) Menyiapkan fasilitas dan sarana.
- 3) Menyiapkan instrumen untuk merekam dan menganalisis proses dan hasil.

### b. Pelaksanaan Tindakan

Waktu pelaksanaan tahapan tindakan pada pertemuan II, peneliti dengan menyapa peserta didik membaca doa sebelum belajar dan dilanjutkan dengan mengabsen kehadiran peserta didik. Kemudian dilanjutkan dengan menyampaikan dan memberikan motivasi pesan pemahaman perilaku *sipakatau* kepada peserta didik dan menjelaskan indikator capaian pelajaran.

Pendidik menjelaskan kembali materi yang belum dipahami pada siklus I oleh peserta didik, dan dari penjelasan tersebut peserta didik menjadi paham. Dalam Proses pembelajaran berlangsung, peneliti terus mengawasi sikap dan perilaku peserta didik dalam hal penyerapan nilai-nilai *sipakatau'*. Pendidik membagi kelompok kecil yang terdiri dari 3-4 orang memberikan soal untuk dikerjakan dan didiskusikan bersama-sama.

Pada pertemuan kedua proses pembelajaran berjalan dengan lancar, efektif dan efisien. Sebab pada pertemuan kedua tersebut sangat maksimal dalam proses pembelajaran, motivasi dan minat untuk belajar meningkat. Keaktifan dalam proses pembelajaran baik bertanya maupun menjawab semua peserta didik yang melibatkan diri. Perilaku belajar peserta didik terlihat telah mencapai target yang diharapkan.

### c. Hasil Pengamatan.

Pengamatan dilakukan dengan bantuan seorang Guru mata pelajaran aqidah akhlak MTs Nuhayah Pambusuang untuk pengamatan terhadap peserta didik dalam hal keaktifan peserta didik.

Pengamatan terhadap keaktifan peserta didik dalam pembelajaran pada hari Senin, 7 September 2020 peneliti melakukan pengamatan terhadap keaktifan belajar peserta didik. Dalam pengamatan, didapatkan informasi bahwa

berdasarkan hasil pengamatan pada siklus II dapat diperoleh catatan bahwa terdapat beberapa aspek-aspek pengamatan yang baik dari indikator yang ditetapkan yaitu 95% yaitu aspek keberanian bertanya kepada pendidik, Peserta didik yang mengemukakan pendapat, peserta didik yang maju ke depan kelas, peserta yang memperlihatkan perilaku belajara yang baik dan peserta didik yang me ngerjakan pekerjaan tugas, serta peserta didik yang mampu menyerap nilai-nilai *sipakatau'*. Sehingga catatan harian guru sudah lagi tidak banyak terisi dengan perilaku yang kurang baik terhadap kondisi kelas dan lingkungannya.

d. Hasil Refleksi.

Evaluasi siklus II bahwa peserta didik yang mendapat nilai 95 % atau tuntas belajar ada 25 peserta didik. Semua peserta didik mengikuti proses pembelajaran mulai awal sampai selesai. Jadi, ketuntasan belajar secara klasikal tercapai karena sesuai dengan keberhasilan yang diharapkan yaitu 95%. Oleh karena itu kegiatan pada siklus II meningkat minat belajar peserta didik. Hasil pengamatan dan refleksi pada siklus II dapat digunakan sebagai dasar untuk perencanaan dan tindakan kelas di MTs Nuhayah Pambusuang.

Pada dasarnya proses pembelajaran ini sudah berjalan baik tetapi perlu perbaikan pada pembelajaran berikutnya, yaitu pada tahapan selanjutnya yang di terapkan pada peserta didik kelas VII. A di MTs Nuhayah Pambusuang. Hasil evaluasi diperoleh peserta didik gembira datang di Sekolah, tidak merasa bosan atau jenuh dalam proses pembelajaran, lebih banyak aktif dalam menjawab pertanyaan, rajin mengerjakan tugas yang diberikan oleh pendidik, sopan santun, peduli, saling menghargai dan menerima pendapat serta saling menyayangi, nilainya di atas rata-rata KKM 25 peserta didik atau 95% dari seluruh peserta didik, merasa nyaman dalam proses pembelajaran dan merasakan prinsip belajar yang aktif, efektif, suasana kelas yang kondusif dan perilaku peserta didik yang baik. Pelaksanaan Hasil Tindakan Kelas.

**B. Nilai-Nilai Sipakatau' Dalam Kehidupan Sosial Peserta Didik MTs Nuhayah Pambusuang.**

Terkait dalam hal ini, peserta didik MTs Nuhayah Pambusuang berada di Daerah yang masyarakatnya masih relegius dan masih mempertahankan model lokal wisdom secara turun temurun, termasuk perilaku *sipakatau'* dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Namun demikian, dengan adanya perkembangan zaman yang begitu modernis dan materelaistis telah menggeser sedikit nilai-nilai religious dan lokal wisdom *sipakatau'*. Salah satu contoh perilaku simpati, peduli, memuliakan dan *mitabe'* telah jarang dipraktekkan oleh peserta didik. Hal itu di atas telah diterangkan oleh salah satu warga yang berada di sekitar MTs Nuhayah Pambusuang dengan mengatakan:

“perilaku nilai-nilai lokal wisdom sekarang telah mengalami pergeseran dengan adanya hal baru dalam kehidupan anak saya. Hal itu tak bisa kami hindari dan atasi, sebab muncul begitu cepat dan meluas. Sehingga kami susah untuk memantau dan mengawasinya. Anak kami tidak lagi

mengamalkan budaya santun, peduli dan *mitabe'* sebagai akar budaya orang tua kita dulu".<sup>17</sup>

Perilaku di atas, kemudian peneliti mencoba untuk menganalisis sumber masalah dengan mendatangi beberapa guru MTs Nuhayah Pambusuang. Setelah itu peneliti bersama dengan guru dan wali peserta didik mencarikan solusi untuk meminimalisir terjadinya hal negatif itu, sehingga peserta didik kembali memberikan perilaku yang baik.

Ada beberapa langkah yang diambil oleh peneliti bersama dengan guru-guru yang ada di MTs Nuhayah Pambusuang untuk menindaklanjuti hal yang terjadi pada kehidupan sosial peserta didik, yaitu :

1. Pemberian Pesan Nasehat *Mitabe'*.

Pada pemberian pesan *mitabe'* ini guru MTs Nuhayah memanfaatkan waktu-waktu pertemuan antara peserta didik dengan guru mapel masing-masing, termasuk guru akidah akhlak. Pemberian pesan nasehat *mitabe'* ini diupayakan sampai pada peserta didik, sehingga hasil wawancara peneliti dengan bapak Kamad, Drs. Muhammaf Ja'far, beliau mengatakan:

"Saya sudah menginstruksikan dengan rapat terbatas dengan guru-guru yang punya wewenang dalam hal ini, terutama wakamad kesiswaan untuk menindaklanjuti instruksi ini kepada dewan guru. Ini menjadi tanggungjawab sebagai kamad dan tanggungjawab sosial dan akhirat, kami tidak ingin ada laporan yang masuk di madrasah kami bahwa ada peserta didik yang tidak *mitabe'*".<sup>18</sup>

Adapun pemberian nasehat itu dilakukan pada saat:

- a. Pengambilan modul.
- b. Kelas BDR (Belajar dari Rumah)
- c. Pengajian Online dari situs resmi madrasah.

2. Pembatasan Penggunaan Handphone.

Pembatasan penggunaan handphone dinilai sangat efektif untuk meminimalisir perilaku-perilaku yang jauh dari nilai-nilai *sipakatau'*. Madrasah melakukan pembatasan penggunaan handphone dengan mengupayakan sedemikian rupa, sebab ini hal yang susah dan tidak gampang dilakukan dikarenakan aturan pembelajaran tatap muka belum bisa dilaksanakan, sehingga pembatasan dilakukan melalui beberapa keadaan, yaitu:

- a. BDR (Belajar dari Rumah)
- b. Melalui laporan foto pada wali kelas.
- c. Melalui penyampaian kedisipinan pada wali peserta didik dengan penyampaian surat dan media sosial situs resmi madrasah.

3. Penyesuaian Mapel Mulok.

Salah satu madrasah yang mempertahankan kultur ke-Nu-an adalah MTs Nuhayah Pambusuang. Pengembangan nilai-nilai kultur ke-Nu-an di MTs

---

<sup>17</sup>Abd. Basit, Orang Tua Peserta Didik, Wawancara Oleh Penulis, Halaman Rumah, Pada Tanggal 16 Juli 2020.

<sup>18</sup>Drs. H. Muhammad ja'far, Kamad MTs Nuhayah Pambusuang, Wawancara Oleh penulis, Ruang Aula, Pada Tanggal 10 Agustus 2020.

Nuhiyah Pambusuang telah lama dikembangkan melalui visi-misi Madrasah. Salah satu nilai kultur itu adalah penanam nilai-nilai muatan lokal pada peserta didik. Nilai-nilai mulok dikembangkan dengan menyesuaikan dinamika problem perkembangan zaman, sehingga mulok didorong untuk lebih adaptif dan solutif terhadap budaya-budaya perkembangan zaman yang yang syarat dengan budaya barat. Olehnya itu, peneliti melihat upaya madrasah ini untuk mengembangkan nilai-nilai mulok untuk mengurangi dan menangkal nilai-nilai barat yang cenderung negatif.

### **C. Penerapan Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Sipakatau' Pada Peserta Didik MTs Nuhiyah Pambusuang.**

#### **1. Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Sipakatau' yang Ditanamkan di Kelas VII A MTs Nuhiyah Pambusuang.**

Adapun upaya-upaya yang dilakukan oleh MTs Nuhiyah Pambusuang dalam rangka internalisasi nilai-nilai sipakatau' yang ditanamkan melalui program kegiatan keagamaan adalah dengan dua strategi , yaitu :

##### **a. Di dalam kelas yaitu proses pembelajaran di kelas.**

Proses internalisasi nilai-nilai sipakatau' seperti yang dilaksanakan dalam kelas melalui beberapa siklus seperti di atas, juga dilakukan oleh guru aqidah akhlak, sebab guru akidah akhlak adalah orang yang secara langsung mempunyai tugas utama dalam menginternalisasikan nilai-nilai sipakatau' teoritis dan terinci yang dilakukan oleh guru akidah akhlak.

Secara tersurat, semua materi mengenai nilai-nilai sipakatau' meliputi aspek religius, santun, toleransi, peduli, menghargai, harmonis, dan semua nilai itu sudah menjadi satu dalam materi akidah akhlak. Senada dengan pak Muslim beliau menyampaikan bahwa:

“Dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai sipakatau' tentunya ada pemberian materi tentang nilai-nilai karakter yang terkandung dalam pelajaran aqidah akhlak. Semuanya sesuai dengan langkah-langkah yang ada di silabus maupun RPP. Dan pemahaman materi aqidah akhlak untuk peserta didik selalu saya tekankan.”<sup>19</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh ibu Du'a berikut ini:

“Saya menginternalisasikan karakter religius siswa, pada saat pelajaran agama Islam saya menekankan anak-anak untuk berpakaian rapi. Bagi siswa laki-laki mereka wajib pake kopyah, sedangkan kalo perempuan mereka pakai kerudung. Karena kalo saya mengajar agama ya dirasa dipandang tidak enak dan kurang sopan ketika saya mau mengajar. Jadi saya mewajibkan anak- anak untuk memakai kopyah dan kerudung tersebut. Baru saya bisa menyampaikan pelajaran kepada anak-anak. Namun ditengah-tengah pelajaran saya juga menyisipkan ke anak-anak untuk lebih baik yang bisa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Bahwasannya kalo

---

<sup>19</sup> Muslim, S.Ag, Guru Qur'an Hadits MTs Nuhiyah Pambusuang, Wawancara Oleh Penulis, Halaman MTs, pada tanggal 16 Juli 2020.

pelajaran agama ini memang agar siswi perempuan menutup auratnya dengan berkerudung yang memang bajunya belum berkerudung.”<sup>20</sup>

Dari kedua paparan diatas dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai karakter religius dalam pembelajaran di kelas juga sangat mendukung. Jadi siswa-siswi tidak hanya diajarkan secara teoritis saja. Namun dalam hal pemahaman kehidupan sehari-hari juga agar bisa diimplementasikan juga.

b. Di luar kelas melalui program kegiatan keagamaan.

Untuk mewujudkan proses transformasi dan internalisasi tersebut, banyak cara yang dapat dilakukan, antara lain dengan cara:

1) Reward and Punishment

Pendekatan perintah dan larangan ini harus dibuat disekolah yang bermanfaat untuk peserta didik, dengan begitu siswa akan menjalankan apa yang diperintah dan apa yang dilarang dalam kebijakan sekolah.

2) Melalui Pergaulan

Pergaulan memiliki peran yang amat penting. Melalui pergaulan yang bersifat edukatif nilai-nilai *sipakatau'* dapat disampaikan dengan mudah, baik dengan cara jalan diskusi ataupun tanya jawab.

3) Melalui pemberian suri tauladan.

Dalam proses penanaman nilai-nilai tersebut memerlukan keteladanan (*modelling*). Sebab nilai-nilai (*values*) tidak bisa diajarkan, nilai-nilai hanya bisa dipraktikkan, maka sebagai pendidik, guru harus bisa menjadikan keteladanan bagi muridnya, sehingga pendidikan dilakukan dengan “aura pribadi”. Keteladanan menjadi aspek penting, terutama bagi anak-anak, untuk membiasakan hal-hal yang baik.

4) Melalui pemberian nasehat.

Aktifitas siswa dalam pengajaran yang menggunakan metode ceramah dalam pemberian nasehat, peserta didik hanya menyimak sambil sesekali mencatat. Meskipun begitu, para guru yang terbuka terkadang memberi peluang bertanya kepada sebagian kecil peserta didiknya. Metode ceramah dapat dikatakan sebagai satu-satunya metode yang paling ekonomis untuk menyampaikan informasi, sehingga daya paham siswa lebih tercapai.<sup>21</sup>

5) Melalui diskusi dan tanya jawab.

Metode diskusi merupakan salah satu cara mendidik yang berupaya memecahkan masalah yang dihadapi, baik dua orang atau lebih yang masing-masing mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya. Untuk menggunakan metode ini hendaknya jangan menghilangkan perasaan obyektivitas dan emosionalitas yang dapat mengurangi bobot pikir dan pertimbangan akal yang semestinya. Penerapan metode ini bertujuan untuk tukar menukar informasi, pendapat dan pengalaman antaranak didik dan guru agar mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang materi yang disampaikan.

---

<sup>20</sup> Du'aa,S.Pd.I, Guru Akidah Akhlak MTs Nuhayah Pambusuang, Wawancara Oleh Penulis, Pambusuang, pada tanggal 20 Juli 2020.

<sup>21</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Rosda Karya, 2002), hlm. 203.

Sedangkan metode tanya jawab adalah cara mengajar dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada peserta didik. Metode ini bertujuan untuk menstimulus anak didik berpikir dan membimbingnya dalam mencapai kebenaran.

6) Aturan-Aturan yang dibuat oleh sekolah.

Beberapa aturan dan norma sekolah yang harus dipatuhi dan ditaati. Maka dari kesemua aturan itu ada point-point yang berbeda-beda hukumannya. Menurut Wakamad kesiswaan bahwasannya :

“Kalo anak-anak ini telat mbak, saya sudah beri sangsi tegas. Tapi tidak hanya sebatas itu saja, lainnya yang sesuai dengan kepribadiannya, yaitu dalam hal berpakaian, kalau tidak sesuai dengan itu, maka ada point dan saya beri sangsi tegas. Saya pagi sudah mengecek ketika anak-anak masuk gerbang menuju sekolah. Biar anak-anak ini mematuhi peraturan dan disiplin dalam aturan sekolah.”<sup>22</sup>

7) Dengan penciptaan suasana *sipakatau'* di sekolah.

Penciptaan suasana *sipakatau'* disekolah merupakan suatu hal yang penting dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai *sipakatau'*, hal ini dikarenakan sebagian besar waktu dalam sehari dihabiskan oleh peserta didik di sekolah baik dalam melaksanakan kegiatan akademik maupun non akademik, begitu juga dengan MTs Nuhayah Pambusuang juga perlu menciptakan budaya *sipakatau'* dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai *sipakatau'*.

Dalam pembudayaan perilaku *sipakatau'* setiap hari yaitu dengan *mitabe'* (minta permisi), menyapa, santun, dana saling menghargai menjadi suatu budaya yang selalu terlihat di setiap pagi hari di MTs Nuhayah Pambusuang ketika peserta didiknya mengambil modul pelajaran yang diberikan oleh masing-masing guru mata pelajaran di Madrasah.

#### **D. Impilkasi Perilaku Belajar Peserta Didik MTs Nuhayah Pambusuang**

Internalisasi nilai-nilai *Sipakatau* terhadap peserta didik dimulai dari hal-hal yang mendasar yaitu dengan melalui perilaku *mitabe'*, saling menghargai, saling membantu dan sopan santun sesama teman di lingkungan madrasah. Dengan adanya program dan aturan yang ada di madrasah, maka nilai-nilai *sipakatau'* mampu memengaruhi perilaku peserta didik.

Dari kegiatan keagamaan itu, maka implikasinya bagi perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Implikasi internalisasi nilai-nilai *sipakatau'* terhadap perilaku sehari-hari siswa melalui beberapa cara yang diterapkan oleh madrasah dan guru, maka peneliti mampu melihat bahwa internalisasi nilai-nilai *sipakatau'* terhadap siswa itu memiliki implikasi sekitar 90 % positif perilakunya.

Dalam wujud nyata yang paling tidak ada empat indikator nyata yang kemudian dapat menjadi kebiasaan anak yang selaras dengan baik perilakunya setelah dilaksanakannya strategi internalisasi nilai-nilai *sipakatau'* pada peserta didik di kelas VII A MTs Nuhayah Pambusuang sebagai bentuk relasi atau hubungan untuk membentuk perilaku belajar peserta didik yang lebih kondusif, efektif, dan berkarakter. Adapun empat indikator tersebut, yaitu sebagai berikut:

---

<sup>22</sup>Syekh Ahmad, S.Pd.I, Wakamad Kesiswaan MTs Nuhayah Pambusuang, Wawancara Oleh Penulis, Kolom Whatshapp, pada tanggal 17 Juli 2020.

1. Peserta didik saling menghargai.

Perbaikan perilaku saling menghargai tersebut sebenarnya tidak terwujud dengan mudah, karena sejauh pengamatan penulis, guru sebagai pendamping belajar anak selalu menanamkan spirit nilai-nilai *sipakatau*, salah satunya berupa saling menghargai dalam setiap aspek kehidupan di MTs Nuhayah Pambusuang. Seperti ketika seorang guru mendapatkan anak pada saat diskusi dengan temannya, biasanya guru melihat dengan langsung bagaimana perilaku saling menghargai ketika ada anak yang mengeluarkan pendapat dan jawaban atas pertanyaan anak yang lain. Kalau guru sudah mengetahui ada anak yang kurang menghargai temannya, biasanya guru langsung menasehati dengan halus, tetapi kalau sudah berulang terus kadang guru menasehatinya sedikit keras, atau seperti yang dilakukan kepala MTs Nuhayah Pambusuang dengan mengingatkan ketika upacara.

“Kami melakukan hal tersebut, karena kami tidak menginginkan anak-anak kami terbiasa melanggar peraturan. Karena ketika itu terus berulang maka akan menjadi kebiasaan buruk bagi perkembangan anak didik kami. Alhamdulillah, sejauh ini anak didik kami sudah semakin disiplin terutama dalam hal mematuhi peraturan yang dibuat sekolah, sehingga pembelajaran berjalan lebih kondusif tanpa terganggu anak yang hadir telat.”<sup>23</sup>

2. Sopan Santun dalam Bertindak.

Selain perilaku saling menghargai, aspek karakter *Macoa' Gau* yang artinya baik peragai seorang adalah bagian dari perilaku nilai *sipakatau* itu. Perilaku ini dilihat secara nyata diantaranya adalah sopan dalam bertindak.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan peserta didik memperlihatkan perilaku belajar yang sopan dan santun dalam proses belajar mengajar, semisal sebelum mengajukan pertanyaan atau jawaban, peserta didik terlebih dahulu meminta izin, memberi salam, dan mengucapkan apresiasi ucap terima kasih atas kesempatan yang diberikan kepadanya. Selain itu, ada pula sikap *mitabe* dapat dimaknai sebagai permohonan untuk melintas yang telah banyak dipraktikkan oleh peserta didik. *Tabe* sebagai budaya yang memiliki akar kuat sama halnya dengan pelajaran dalam hidup yang didasarkan pada akal sehat dan rasa hormat terhadap sesama serta menjaga amanah nilai-nilai disiplin diri serta menjadi generasi yang kreatif dan inovatif sebagai bagian dari budaya pengamalan nilai *sipakatau*.

3. Peserta Didik Simpati dan Peduli.

Kepedulian terhadap sesama manusia menjadi landasan utama dalam membangun hubungan yang harmonis antar sesama manusia serta rasa saling menghormati terhadap keberadaan dan jati diri bagi setiap individu, kelompok kelas dan lingkungan sekolah. Untuk mewujudkan siswa sebagai anak bangsa yang berkarakter, simpati dan peduli peduli, maka perlu adanya *character building* yang didasari dengan kearifan lokal.

---

<sup>23</sup>Drs. H. Muhammad ja'far, Kamad MTs Nuhayah Pambusuang, Wawancara Oleh Penulis, Ruang Aula, Pada Tanggal 10 Agustus 2020.

Pengamatan yang peneliti laksanakan pada peserta didik di kelas tersebut terlihat sikap simpati dan peduli. Kepedulian dan simpati itu diwujudkan dalam bentuk dukungan moril bagi siswa yang mengalami keterbatasan dalam belajar, sehingga metode pengelompokan belajar makin memudahkan sikap simpati dan kepedulian itu bisa terwujud.

#### 4. Nilai KKM diatas rata-rata

Nilai kriteria ketuntasan minimal pada peserta didik mencapai diatas rata-rata pada siklus ke II. Meningkatnya nilai peserta didik pada mata pelajaran aqidah akhlak menunjukkan adanya minat dan memberikan kepuasan, kesejahteraan dan kebanggaan diri sendiri. Peningkatan nilai yang tinggi terhadap peserta didik menunjukkan keberhasilan pendidik dalam menerapkan strategi internalisasi nilai-nilai *sipakatau'* yang berujung dan berimplikasi baik terhadap perilaku belajar. Nilai yang diraih peserta didik merupakan faktor pendukung tingkat perilaku belajar yang kondusif dan efektif.

Peserta merasakan pengaruh positif terhadap penerapan strategi internalisasi nilai-nilai *sipakatau'* sebab pada siklus pertama belum maksimal nilai KKM setelah dilakukan siklus kedua peserta didik mempunyai nilai diatas rata-rata KKM. Perasaan gembira dan senang dengan pencapaian yang dimiliki pada diri peserta didik untuk senantiasa belajar dan menciptakan kondisi belajar yang penuh dengan nilai pendidikan karakter. Mempertahankan nilai KKM diatas rata-rata pada peserta didik kelas VII. A di MTs Nuhayah Pambusung tentunya membutuhkan kerjasama yang baik dari tiap pemangku kebijakan madrasah, guru dan wali peserta didik untuk terus menciptakan suasana keakraban dengan nilai budaya lokal *sipakatau'*.

## PENUTUP

### A. KESIMPULAN

1. Perkembangan zaman yang begitu modernis dan materelastis telah menggeser sedikit nilai-nilai religious dan lokal wisdom *sipakatau'*. Perkembangan zaman telah membuat peserta didik kurang lagi memahami, memperaktekkan dan mengamalkan nilai-nilai *sipakatau'* dengan adanya hal-hal baru yang datang, mengubah pola perilaku, mementingkan gaya hidup modernis dan *life style* yang hedonis. Hal ini, pada sisi lain menjadi boomerang terhadap keberlangsungan mempertahankan nilai-nilai *sipakatau'*. Sehingga keadaan seperti ini diupayakan dicarikan solusi untuk meminimalisir hal negatif yang lebih besar terhadap tatanam nilai-nilai *sipakatau'*; Adapun upaya itu antara lain, yaitu : Pemberian Pesan Nasehat *Mitabe'*, Pembatasan Penggunaan Handphone, dan Penyesuaian Mapel Mulok
2. Setiap pembelajaran berlangsung dengan muatan materi yang berkaitan dengan nilai-nilai *sipakatau'* pada mata pelajaran aqidah akhlak, maka peneliti juga melaksanakan tahapan internalisasi nilai *sipakatau'* yang dapat dilakukan melalui, yaitu tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan tahap trans-internalisasi.
3. Adapun upaya-upaya yang dilakukan oleh MTs Nuhayah Pambusung dalam rangka internalisasi nilai-nilai *sipakatau'* yang ditanamkan melalui

program kegiatan keagamaan adalah dengan dua strategi yaitu dalam proses pembelajaran dikelas dan di luar kelas yaitu dengan reward and punishment, pembiasaan (kegiatan rutin sekolah), keteladanan, persuasif, aturan-aturan (norma). Untuk mewujudkan proses transformasi dan internalisasi tersebut, banyak cara yang dapat dilakukan, antara lain dengan cara reward and punishment, melalui pergaulan, melalui pemberian suri tauladan, melalui pembiasaan, melalui pemberian nasehat, melalui diskusi dan tanya jawab, aturan-aturan yang dibuat oleh sekolah, dan dengan penciptaan suasana *sipakatau'* di sekolah.

4. Dalam wujud nyata yang paling tidak ada empat indikator nyata yang kemudian dapat menjadi kebiasaan anak yang selaras dengan baik perilakunya setelah dilaksanakannya strategi internalisasi nilai-nilai *sipakatau'* pada peserta didik di kelas VII A MTs Nuhiyah Pambusuang sebagai bentuk relasi atau hubungan untuk membentuk perilaku belajar peserta didik yang lebih kondusif, efektif, dan berkarakter.

#### **B. saran**

1. Strategi internalisasi nilai-nilai *sipakatau'* yang telah berjalan diharapkan menjadi landasan dalam menjalankan proses PBM di Madrasah.
2. Hendaknya setiap individu di MTs Nuhiyah telah mampu menerapkan nilai-nilai *siapakat*, baik di lingkungan madrasah maupun di luar madrasah.
3. Visi dan misi MTs Nuhiyah Pambusuang sebaiknya merespon dan menjadikan nilai-nilai *sipakatau'* menjadi pilihan dalam melaksanakan pendidikan di MTs Nuhiyah Pambusuang

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi. "*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*", Jakarta:PT Rineka Cipta, 2010.
- Das, Sitti Wardah Hanafie, et al. "Pencapaian Kompetensi Guru Sekolah Dasar Negeri Melalui Lesson Study di Kota Parepare." *Prosiding Seminar Nasional & Internasional*. 2017.
- Departemen Agama RI. *Al-Quran Terjemah Tafsir Perkata*.
- Halik, Abdul, and Besse Tuti Herlin. "The Effectiveness of Islamic Education Learning with Creative Worksheets through the Application of Quipper with Facebook Account." *Al-Ta lim Journal* 27.2 (2020): 140-155.
- Halik, Abdul, and Yusfira Yusfira. "Penerapan Metode Resitasi dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Wajo." *Istiqra'* 7.1 (2019).
- Halik, Abdul, et al. "Empowerment of School Committee in Improving Education Service Quality at Public Primary School in Parepare City." *Universal Journal of Educational Research* 7.9 (2019): 1956-1963.
- Halik, Abdul, Usri Usri, and Muhammad Iqbal Salam. "Pengaruh Manajemen Bimbingan Peserta Didik terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik SMA Negeri 1 Pangkajene Sidrap." 2018.
- Halik, Abdul, Zulfianah Zulfianah, and Muh Naim. "Strategies of Islamic Education Teachers to Increase Students' Interest In Learning and

- Practicing in State Junior High School Lanrisang (SMPN) 1 Lanrisang, Pinrang." *MADANIA: Jurnal Kajian Keislaman* 22.2 (2018): 253-264.
- Halik, Abdul. "Jurnal Peran Manajemen Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Pembentukan Akhlakul Karimah." *Istiqra: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 5.2 (2018).
- Halik, Abdul. *Implementasi Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Intelectual, Emotional, dan Spiritual Quotient: Telaah di Universitas Muhammadiyah Parepare*. Diss. UIN Alauddin Makassar, 2013.
- Hanafie Das, St Wardah, et al. "Developing a Sociocultural Approach in Learning Management System through Moodle in the Era of the Covid-19." *International Journal of Innovation, Creativity and Change* 13.27 (2020): 941-958.
- Hanafie Das, St Wardah, et al. "Strategies of Islamic Education Teachers to Increase Students' Interest in Learning and Practicing in State Junior High School (SMPN) 1 Lanrisang, Pinrang." *MADANIA* 22.2 (2018): 253-264.
- Hanafie, St Wardah, et al. "Problems of Educators and Students in Learning Islamic Religious Education at MTs Pondok Darren Modern Darul Falah, Enrekang District." *Al-Ulum* 19.2 (2019): 360-386.
- Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Julia. *Internalisasi Nilai Kesalehan Sosial*, Sumedang: Upi Sumedang Press, 2018.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir*, Ter. M, Abdul Ghuffar E.M, Cet. I; Jakarta:Pustaka Imam Syafi'I, 2008.
- Lee dan Chau-kiu, C. "Improving Social Competence Through Character Education", *Evaluation and Program Planning*, Vol. 33 No. 3, (August), 2010.
- Lickona, Thomas. *Character Matters; Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas dan Kebajikan Penting Lainnya*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015.
- Maulam Amiruddin. *Demi Makassar, Renungan dan Pikiran*, Makassar : Global Publishing, 2001.
- Muhaimin. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media, 2006.
- Qurthubi, Imam al-. *Tafsir al-Qurthubi*, Ter. Budi Rosyadi, Fathurrahman, Nashihul Haq, Cet. I; Jakarta:Pustaka Azzam, 2008.
- Rohman, Abdul. *Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-nilai Akhlak Remaja*, (Jurnal Nadwa, Volume 6 Nomor 1, Mei 2012, 1991).
- Sewang, Anwar, and Abdul Halik. "Learning Management Model of Islamic Education based on Problem: A Case Study of the Tarbiyah and Adab Department of IAIN Parepare." *Talent Development & Excellence* 12.1 (2020): 2731-2747.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah*, Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Soelaeman, Munandar. *Ilmu Sosial Dasar*, cet. V; Bandung:Erosco, 1993.
- St Wardah Hanafie Das, Abdul Halik, et al. "Local Wisdom Based Education in The City of Parepare: A Study of Panngaderreng and Its Construction of

**Jamaluddin**

*Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Sipakatau' dan Implikasinya Terhadap Perilaku Belajar Peserta Didik MTs Nuhayah Pambusang Kecamatan Balanipa Kab. Polman.*

Religious Tolerance." *Journal of Positive Psychology and Wellbeing* 5.4 (2021): 707-717.

Sunhaji. *Strategi Pembelajaran Konsep dan Aplikasinya*, Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan, Vol.13, no. 13, Purwokerto: Insania, 2008.

Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Rosda Karya, 2002.

Tirtaraharja, Umar. *Pengantar Pendidikan*, Jakarta, Rineka Cipta, 2005.